

BULLYING DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT BULLYING DENGAN PENDEKATAN MAQASHIDI)

Fithrotin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: astifithroh@gmail.com

Nidaul Ishlah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: damainada999@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya zaman *bullying* tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, namun marak terjadi di dunia maya, bahkan bisa menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari yang tanpa disadari dapat merusak kenyamanan sosial. Dalam syariat Islam *bullying* sendiri dilarang karena dapat menimbulkan rusaknya hubungan antar sesama (*hablum minannas*) dan berbagai kemudharatan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak bertanggung jawab berupa: mengganggu, intimidasi, penindasan, pengucilan, merendahkan, serta melukai orang lain yang dianggap lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikis, yang dilakukan secara sengaja. secara garis besar *bullying* diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu *bullying* verbal, non-verbal, psikis atau mental dan *cyber bullying*. Berdasarkan beberapa kisah yang terkandung dalam al-Qur'an menyatakan bahwa praktik *bullying* sudah terjadi pada masa-masa terdahulu mulai dari pra islam (zaman jahiliyah), zaman para Nabi, sebagaimana kisah yang dialami oleh para Nabi dan Rasul terdahulu saat menghadapi kaumnya, hingga pada masa sekarang. *Bullying* dalam al-Qur'an diterangkan dalam tujuh term diantaranya: *yaskhar* (menghina), *talmizu* (menghina), *istahza'a-yastahzi'u* (mencaci atau mengolok-olok), *i'tada-ya'tadi* (permusuhan), *zalama-yazlimu* (kezaliman), *qatala-yaqtulu* (pembunuhan), dan *fasada-yafsu* (merusak). Namun peneliti menggunakan satu term sebagai artikel yaitu "*yaskhar*" sehingga muncul tiga surat di antaranya: QS. Hud:38-39, QS. al-Baqarah:212, dan QS. al-Hujarat:11. Artikel ini merupakan artikel kepustakaan (*library reseach*), dengan menggunakan metode tematik dengan pendekatan maqashidi untuk menemukan maqashid beserta nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam ayat-ayat bullying. Hasil akhir dari artikel tersebut menyatakan bahwa terdapat empat maqashid diantaranya: hifdz al-Din, hifdz al-Aql, hifdz al-Nafs dan hifdz al-Nasl, selain itu terdapat tiga nilai fundamental diantaranya: nilai keadilan, kemanusiaan dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Bullying; Pendekatan; Tafsir maqashidi.*

Abstract

Along with the development of the era, bullying does not only occur in the real world, but also occurs in cyberspace, it can even become a daily habit that can unknowingly damage social comfort. In Islamic law bullying itself is prohibited because it can cause damage to relationships between people (hablum minannas) and various other harms that can harm themselves and others. Bullying is an irresponsible act in the form of: disturbing, intimidating, suppressing, ostracizing, demeaning, and injuring other people who are considered weak, both

physically, verbally, and psychologically, which are carried out intentionally. Broadly speaking, bullying is classified into four types, namely verbal, non-verbal, psychological or mental bullying and cyber bullying. Based on several stories contained in the Qur'an, it is stated that the practice of bullying has occurred in earlier times, starting from pre-Islam (the era of ignorance), the time of the Prophets, as experienced by the previous Prophets and Apostles when dealing with their people, until at the present time. Bullying in the Qur'an is explained in seven terms, including: yaskhar (insulting), talmizu (insulting), istahza'a-yastahzi'u (scorning or making fun of), i'tada-ya'tadi (hostility), zalama-yazlimu (tyranny), qatala-yaqtulu (murder), and Fasada-yafsudu (destructive). However, the researcher uses one term as research, namely "yaskhar" so that three verses appear including: QS. Hud: 38-39, QS. al-Baqarah: 212, and QS. al-Hujarat:11. This research is a library research, using the thematic method with a maqashidi approach to find maqashid and the fundamental values contained in the verses of bullying. The final result of the study states that there are four maqashid including: hifdz al-Din, hifdz al-Aql, hifdz al-Nafs and hifdz al-Nasl, besides that there are three fundamental values including: values of justice, humanity and responsibility.

Keywords: *Bullying, maqashidi interpretation.*

PENDAHULUAN

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang mana dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “bulli” yang mempunyai arti rundung atau perundungan. Menurut KBBI edisi ke-5, kata “rundung” memiliki arti mengganggu, mengusik secara terus menerus yang membuat seseorang tidak nyaman.¹ Seiring dengan berkembangnya teknologi *bullying* tidak hanya berlaku di dunia nyata, akan tetapi semakin marak terjadi di dunia maya, bahkan bisa menjadi suatu kebiasaan sehari-hari yang tanpa disadari dapat merusak kenyamanan sosial. Fenomena *bullying* di dunia nyata sering terjadi di lingkungan sekolah, pekerjaan serta lingkungan masyarakat, di era sekarang ini fenomena *bullying* di dunia maya semakin tidak terkontrol, semua orang berpotensi menjadi pelaku maupun korban, mulai dari politikus, pejabat, seniman, artis, tokoh agama, kiyai ataupun ulama’.

Berdasarkan pada data tahun 2017 Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan kasus *bullying* tertinggi di ASEAN, sedangkan menurut hasil riset dari *United Nation Interntional Children’s Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dalam kasus *bullying*.² Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

²Sindo News.com, "Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan di ASEAN", <https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean> (19 Januari 2022).

kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Adapun jenis-jenis *bullying* menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dikelompokkan menjadi enam kategori di antaranya: kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, Perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, *cyber bullying* dan pelecehan seksual.³ Namun secara garis besar hanya diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu *bullying* verbal, non-verbal, mental dan *cyber bullying*.

Beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* di antaranya: faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak.⁴ Adapun salah satu dampak *bullying* secara nyata yaitu terganggunya psikologi korban sehingga menyebabkan tekanan mental yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah baru, kekacauan dan hilangnya kedamaian.

Berdasarkan beberapa kisah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an menyatakan bahwa praktik *bullying* sudah terjadi pada masa-masa dahulu sebagaimana kisah yang dialami Nabi Muhammad Saw saat menghadapi kaum kafir Quraisy dalam menjalankan dakwahnya, selain itu terjadi juga pada kisah hidup Nabi Yusuf yang dianiaya oleh para saudaranya.⁵

Bullying dalam al-Qur'an diterangkan dalam tujuh term di antaranya: *yaskhar* (menghina), *talmizu* (menghina), *istahza'a-yastahzi'u* (mencaci atau mengolok-olok), *i'tadaya'tadi* (permusuhan), *zalamayazlimu* (kezaliman), *qatalayaqtolu* (pembunuhan), dan *fasadayafsu* (merusak).⁶

Tafsir *Maqasidi* merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang bertujuan memadukan beberapa elemen sebagai berikut: 1. lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip maqasid syari'ah, 2. mencerminkan sikap moderasi dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks, 3. moderat dalam mendudukan dalil *naql* dan *aql*, agar dapat menangkap *maqasid*, (cita-cita ideal dan maksud) al-Qur'an, baik yang bersifat partikular

³ Irawan Sapto Adhi, "Menenal Jenis-jenis dan Contoh Perilaku Bullying yang Kerap Tak Disadari," <https://health.kompas.com/read/2020/02/03/102900568/menenal-jenis-jenis-dan-contoh-perilaku-bullying-yang-kerap-tak-disadari?page=all> (19 Januari 2022).

⁴ Ela Zain Zakiah dkk "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying", Jurnal Artikel & PPM, Vol 4 (No: 2), juli, 2017:129 – 389.

⁵ Cerita Nabi Yusuf a.s, <http://ceritaalami.net/cerita-nabi-yusuflengkap-dibuang-di-sumur-dijual-dipasar/> (20 Januari 2022).

⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 347.

maupun universal, sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan.⁷

Adapun Ulama' yang terkenal dalam kajian *Maqasid syari'ah* yaitu Abu Ishaq Asyatibi, kajian ini berkembang pada eranya dan sampai pada puncaknya, sehingga pada era selanjutnya tafsir maqasid dijadikan sebagai satu disiplin ilmu tersendiri oleh para ulama' komtemporer.⁸ Maka dari itu penulis memilih tafsir maqasid sebagai tinjauan dalam analisis ini karena teori ini merupakan salah satu tafsir model baru yang dikembangkan oleh mufasssir komtemporer. Oleh karena itu dengan menggunakan tafsir maqasid sebagai tinjauannya diharapkan dapat memberikan sebuah solusi yang sesuai dengan perkembangan tafsir.

Dalam syariat Islam *bullying* dilarang karena dapat menimbulkan kemudharatan terhadap sesama umat manusia yang membawa pada dampak negatif dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan pada al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.⁹

Berangkat dari konteks masalah diatas penulis ingin melakukan artikel mengenai *Bullying* dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-ayat *Bullying* Dengan Pendekatan Maqashidi) melalui tahapan mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan *bullying* dalam al-Qur'an berdasarkan satu term (*yaskhar*), kemudian menjelaskan penafsiran serta menggali aspek maqashid yang terkandung ayat-ayat *bullying* yang akan dikaji. Alasan penulis memilih term *yaskhar* sebagai fokus artikel yaitu karena makna dari *yaskhar* sendiri lebih dominan dengan istilah *bully*, selain itu juga sudah mencakup beberapa term yang lain seperti *talmizu* dan *istahza'a*.

⁷ Abdul Mustaqim, "Argumen keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai basis moderasi islam", (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta 2019),32.

⁸ Mufti Hasan, "Tafsir Maqasid, Penafsiran Alqur'an Berbasis Maqasid Asyari'ah", Jurnal Maghza, (Vol 2 No 2 Juli-Desember 2017), 16-17.

⁹ Al-Qur'an Kemenag online

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Bullying*

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia adalah rundung, sedangkan *bullying* adalah perundungan. Menurut KBBI edisi ke-5, kata rundung memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan.¹⁰ *Bullying* merupakan kosa kata baru dalam kamus bahasa Indonesia. *Bullying* dalam penggunaannya sudah lazim digunakan dalam masyarakat. Menurut Fitria Chakrawati, *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya mengganggu orang yang lemah. *Bullying* secara umum dapat diartikan sebagai intimidasi, penindasan, pengucilan, pemalakan, perpeloncoan, pelecehan dan sebagainya.¹¹

Dalam eJournal Psikologi karya Gerda Akbar tahun 2013 mengatakan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan yang disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara verbal, non-verbal maupun psikis oleh pihak yang kuat kepada pihak yang lemah secara berulang-ulang.¹² Selain itu, *bullying* juga didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain, yang meliputi pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan bisa diarahkan berulang pada korban tertentu atas dasar agama, kemampuan, perekonomian, gender, ras dan lain sebagainya.¹³

Bullying sendiri terjadi bukan karena adanya masalah yang tidak terselesaikan, melainkan adanya *superioritas* pelaku *bullying* bahwa dirinya merasa lebih hebat dan lebih kuat sehingga cenderung melemahkan atau merendahkan orang lain yang dianggapnya lemah. Maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak bertanggung jawab untuk mengganggu, merendahkan, serta melukai orang lain yang dianggap lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikis, yang dilakukan secara sengaja.

Kata (يسخر) *yaskhar* berasal dari kata *sakhira-yaskharu-sakhran*, turunan dari susunan huruf: *sin*, *kha*, dan *ra* yang mempunyai arti dasar ‘merendahkan’ dan ‘menundukan’. Makna pertama berkembang menjadi antara lain: ‘mengolok-olok’ karena hal itu bersifat merendahkan orang lain. ‘Meninggalkan’ karena biasanya yang demikian menganggap rendah

¹⁰ Debi Purnama Sari, *Di balik Maraknya Perundungan*, (Artikel online 09-08-2017) <https://www.ganto.co/artikel/687/di-balik-maraknya-perundungan.html>

¹¹ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Serangkai, 2015), 11.

¹² Gerda Akbar, *Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying* (eJournal Psikologi, 2013), 26.

¹³ Pengertian *Bullying*, *Penyebab*, *Bentuk*, *Macam Jenis Dan Dampak Bullying Lengkap* (Online), tersedia di: <http://www.pelajaran.co.id/2017/04/pengertian-bullying-penyebab-bentuk-macam-jenis-dan-dampak-bullying.html> (29 Januari 2022).

atau hina dan tidak menghargai yang ditinggalkan. ‘Menghina’ karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihinanya.¹⁴

B. Penafsiran terhadap Ayat-ayat *Bullying* dengan Pendekatan Tafsir Maqashidi

1. Qs. Hud 38-39

Kata *yashna'u* (يَصْنَعُ) “membuat” pada ayat ini menggunakan bentuk *mudhari'* atau kata kerja masa kini, walau ayat ini turun setelah berlalunya masa yang demikian panjang setelah selesainya pekerjaan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang hidup bagi mitra bicara dan pendengar ayat ini tentang situasi yang terjadi ketika itu seakan-akan apa yang dilakukan dan diucapkan itu terlihat dalam pandangan mereka.¹⁵

Sedangkan lafadz *in taskharu minhu* (إِنْ تَسْخَرُوا مِنْهُ) yang diterjemahkan “jika kamu mengejek kami” terambil dari kata *sukhriyyah* (سَخِرِيَّة) yaitu menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam hati, dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian. Ia juga berarti ejekan. Menurut pakar tafsir, Fakhruddin ar-Razi, ucapan Nabi Nuh as. Itu di samping makna yang telah dikemukakan sebelum ini dapat juga bermakna: “*Jika kamu menilai kami bodoh dengan membuat perahu ini, maka kami pun menilai kamu bodoh dengan sikap kamu menolak kebenaran serta mengundang murka dan siksa Allah. Dengan demikian, kalian lebih wajar diejek*”.¹⁶

Pada lafadz (وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ) sesungguhnya mereka menyangka Nabi itu ialah tukang kayu. Kemudian mereka (kaum) berkata: *wahai Nuh apa yang kamu kerjakan*”, maka Nabi Nuh menjawab: *saya membuat rumah yang bisa berjalan diatas air*”, kemudian mereka berkata sambil tertawa. Sesungguhnya kami (pun) akan mengejek kamu apabila kalian melihat siksaan Allah seperti apa yang kalian ejek.¹⁷

Nabi Nuh as. tidak berkata “jika kamu mengejekku”, tetapi “jika kamu mengejek kami”. Hal ini agaknya agar beliau tidak hanya membela diri sendiri tetapi juga pengikut-pengikut beliau, sekaligus untuk mengisyaratkan kesatuan umat dan bahwa beliau menyatu dengan pengikut-pengikutnya dalam suka dan duka serta pembelaan dan perjuangan. Thaba thaba’i memahami ejekan Nabi Nuh as. Itu merupakan ucapan beliau pada ayat 39 di atas: *Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa oleh adzab yang kekal*. Ulama tersebut memahaminya dalam arti:

¹⁴ Tim Penyusun, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati), 867.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 252

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 253

¹⁷ Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, 174

“Siapa yang akan ditimpa siksa, kami atau kamu?” Ini, tulis Thabathaba’i, “ ejekan dengan ucapan yang *haq* atau benar.”

Thaba thaba’i memahaminya demikian karena ulama asal Iran itu ingin menekankan bahwa ejekan yang dijanjikan oleh Nabi Nuh as. itu adalah ejekan yang benar, sekaligus pembalasan atas ejekan para pendurhaka itu. Meskipun sebelum mengemukakan pendapatnya di atas, bahwa mengejeknya walaupun buruk dan termasuk kebodohan bila seseorang memulainya, tetapi ia dibenarkan bila merupakan pembalasan terhadap ejekan.¹⁸ Lebih-lebih apabila ejekan itu menghasilkan dampak positif, yakni menghasilkan manfaat yang logis seperti mengukuhkan tekad dan menyempurnakan *hujjah* (dalil). Ini serupa dengan firman-Nya (QS. at-Taubah:79).

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ ۖ

وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu mengejek mereka. Allah akan membalas ejekan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih”.

2. Qs. al-Baqarah 212

Setelah menyampaikan ancaman dan keadaan Bani Isra’il, ayat berikut menjelaskan mengapa kedurhakaan mereka terjadi. Ini menurut ayat di atas karena kehidupan dunia telah dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir oleh setan, bahkan oleh siapa pun, sehingga pikiran dan upaya mereka hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat material, kekinian, dan kesenangan sementara. Mereka mengukur segala sesuatu dengan ukuran duniawi atau materi. Ini telah mendarah daging dalam jiwa mereka, sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata masa lampau pada anak kalimat *zuyyina* (زَيَّنَ) telah dijadikan indah.¹⁹

Bisa juga yang menghiasi dalam diri mereka bahkan dalam diri setiap insan adalah Allah. Itu dimaksudkan agar manusia mengingat penghias, bukan hiasannya, menjadikan keindahan yang sangat mengagumkan itu bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Hiasan itu telah tertanam dalam diri manusia seluruhnya, ia merupakan naluri, karena itu pula kata yang digunakan berbentuk kata kerja masa lampau. Hiasan itu dimaksudkan agar mendorong

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 253

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 452

manusia memakmurkan bumi ini. Dengan adanya naluri itu, manusia bersedia untuk letih dan berkorban demi membangun dunia sesuai dengan tuntunan Allah.

Hiasan yang melekat dalam diri orang-orang kafir itu, baik dihiaskan oleh Allah tetapi tidak mereka gunakan sesuai yang dikehendaki-Nya, maupun dihiaskan dan diperindah oleh setan, menjadikan mereka terus-menerus dan berulang-ulang “merendahkan serta menghina” orang-orang yang benar-benar beriman. Penghinaan tersebut berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang. Sebagaimana diisyaratkan oleh kata *yaskharun* (يسخرون) yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Padahal orang-orang yang bertakwa itu di atas mereka, yakni lebih tinggi kedudukannya dari mereka pada hari Kiamat.²⁰

Di dunia pun pada hakikatnya mereka lebih tinggi. Betapa tidak, segala sesuatu telah ditundukkan Allah kepada manusia (QS. al-Jatsiyah [45]: 12). Bukankah segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia?, Yang bertakwa mengaktualkan ketinggiannya terhadap segala sesuatu dengan menggunakannya, bahkan mengorbankannya untuk kepentingan dirinya sebagai makhluk dan hamba Allah, demi meraih kedudukan yang lebih tinggi di akhirat kelak. Manusia yang taat adalah pengelola yang berkuasa atas alam raya.²¹

Adapun mereka yang bergelimang dalam kehidupan duniawi, maka pada hakikatnya dia adalah budak dunia karena ia mengejarnya, bersedia mengorbankan diri, masa depan, bahkan hidupnya untuk meraih apa yang sebenarnya telah direndahkan untuknya. Jika demikian halnya, maka pada hakikatnya orang-orang yang bertakwa sejak kini, dalam kehidupan dunia ini, sudah lebih tinggi dari mereka yang mengejar dunia bahkan bisa diperbudak olehnya.²²

3. Qs. al-Hujarat 11

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan *ishlah* akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra:”Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 452

²¹ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 450

²² M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 451

baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan janganlah kamu mengejek siapa pun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil, walau kamu menilainya benar dan indah, baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.²³

Kata *yaskhar* (يسخر) atau memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kata *qaum* (قوم) biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-Mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat* atau wanita-wanita mukminah. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata *nisa'* (نساء) atau perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.²⁴

Kata *talmizu* (تلمزوا) terambil dari kata *al-Lamz* (اللمز). Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan. Ayat di atas melarang melakukan *al-Lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah *orang lain*.²⁵

Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan

²³ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 250

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 251

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 251

yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda, karena jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.²⁶

Firman-Nya: *‘asa anyakunu khairan minthum* (عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ) atau boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantarkan mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.²⁷

Kata *tanabazu* (تَنَابَزُوا) terambil dari kata *an-Nabz* yakni gelar buruk. *at-Tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-Lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-Tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-Lamz* tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.²⁸

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka di sini, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya Abu Hurairah, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, atau Abu Turab untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan *al-A'raj* (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz, dan *al-A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran dan lain-lain.²⁹

Kata *al-Ism* (الاسم) yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-Ism* dalam arti “tanda” dan jika demikian ayat ini berarti: “Seburuk-buruk

²⁶M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 252

²⁷M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 252

²⁸M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 252

²⁹M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 253

tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.”³⁰

4. Aspek maqashid dan nilai fundamental

Adapun aspek maqashid yang terkandung dalam ketiga ayat *bullying* diatas yaitu:

a. *Hifdz al-Din*

Bahwa dalam agama Islam *bullying* itu dilarang, karena dapat menimbulkan berbagai kemudharatan seperti permusuhan, perpecahan umat, dan lain sebagainya yang dapat menjerumuskan kita ke dalam dosa-dosa, dengan melakukan *bullying* sama saja kita melanggar atau tidak mentaati ajaran agama, yang mana dalam al-Qur'an sendiri di jelaskan bahwa *bullying* bukan cerminan seorang muslim, selain itu di jelaskan juga bagi pelaku *bullying* akan mendapat balasan dari allah berupa adzab yang pedih, untuk menghindari hal itu sebaiknya sebagai seorang muslim harus menjaga nilai-nilai agama dengan tidak merusak kemurniannya.

b. *Hifdz al-Nafs*

Ketiga ayat diatas mengandung maqashid hifdz al-nafs, bahwa kita sebagai manusia terutama seorang muslim tidak boleh mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari kita. Dalam tinjauan apapun, penghinaan adalah perbuatan tercela karena menyakiti hati orang lain. Apalagi dilakukan di hadapan publik. Demikian halnya *bullying* di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah, atau serangan fisik kepada pihak lain merupakan perbuatan keji (*fahsya'*) yang menyakiti orang lain. Jadi, hukum *bullying* ialah haram, selain menyakiti orang lain juga dapat merusak nama baik (citra) atau harkat kemanusiaan. Bahkan menyebabkan pertikaian, perkelahian hingga putusnya persaudaraan, kita sebagai seorang muslim hendaknya mempunyai attitude yang baik demi menjaga kelangsungan hubungan kita dengan sesama (*hablumminannas*).

c. *Hifdz al-Aql*

Sebagai seorang manusia penting bagi kita untuk memperbaiki pola pikir ke arah yang positif hal ini diupayakan agar cara berfikir kita lebih luas. Sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain, seperti dalam penggalan ayat al-Qur'an “ *afala tatafakkarun, afala ta'qilun*” bahwa sesungguhnya manusia dibekali akal oleh allah supaya digunakan untuk berfikir, dengan begitu kita akan lebih bijaksana dalam mengambil sikap. Dalam ayat *bullying* diatas menunjukkan kebodohan orang-orang yang tidak menggunakan akal dengan bijak,

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir al-Misbah*, 252

sehingga mereka berbuat sesuka hati tanpa mempertimbangkan dari apa yang mereka perbuat. Disinilah pentingnya menjaga akal atau pola pikir, apabila cara berpikir kita buruk maka hanya keburukan yang akan terlihat bagi kita, sedangkan jika kita membawa akal ke arah yang positif maka hal-hal baik yang akan terlihat. Dengan begitu akan tercipta akal yang sehat juga menjaga kita dari prasangka yang buruk pada orang lain.

d. *Hifdz al-Nasl*

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa mereka yang suka melakukan perbuatan *bullying* seperti suka mengejek, menghina dan sebagainya maka akan mendapat balasan yang serupa, (yang mengejek pasti akan diejek, yang menghina pasti akan dihina), bahwa akibat dari perilaku *bullying* tersebut bisa kembali pada diri kita sendiri, jika kita menghina orang maka suatu saat pasti akan kembali kepada kita bisa juga kepada keturunan kita, selain itu apabila perbuatan buruk ini dilakukan terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan jika seseorang sudah terbiasa maka akan tertanam dalam dirinya, hal ini tentu berdampak pada keturunannya, seperti kata pepatah “ *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*” bisa dilogika, bahwa akhlaq dan perilaku seorang anak tergantung pada orang tuanya, apabila orang tua berakhlaq tercela, bisa jadi seorang anak pun akan sama mengikuti pada tingkah laku orang tuanya. Maka dari itu penting bagi kita untuk menjaga diri dari perbuatan tercela supaya hal tersebut tidak menurun atau mendarah daging pada keturunan kita.

Adapun nilai fundamental yang terkandung antara lain: nilai keadilan, nilai kemanusiaan dan nilai tanggung jawab. Yang dimaksud adil di sini yaitu kita tidak boleh memutuskan segala sesuatu secara sepihak yakni membenarkan menurut sudut pandang diri sendiri, hal itu diupayakan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Maka dari itu penting bagi kita untuk intropeksi serta memperbaiki pola pikir ke arah yang positif. Sedangkan nilai tanggung jawab disini yakni tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, seperti lebih berhati-hati dalam bertutur kata maupun bertindak guna menjaga diri dari perbuatan yang menyakiti orang lain. Kemudian untuk nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ayat *bullying* di atas yaitu sebagai makhluk sosial hendaknya kita saling menghormati, menghargai, satu sama lain, karena sesungguhnya derajat manusia itu sama, hal tersebut diupayakan agar tercipta kehidupan yang damai, tenang dan harmonis.

PENUTUP

Bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai kata *bullying*. Hanya saja tindakan menyakiti orang lain, mengolok-olok, mengejek dan mencela merupakan tindakan yang serupa dengan istilah *bullying*. Berdasarkan analisis diatas, maka dapat

disimpulkan bahwa aspek maqashid yang terkandung dalam ketiga ayat *bullying* berdasarkan term *yaskhar* yaitu: aspek hifdz al-Din, hifdz al-Nafs, hifdz al-Aql dan hifdz al-Nasl. Sedangkan nilai fundamental yang terkandung diantaranya: Nilai kemanusiaan, keadilan, dan nilai tanggung jawab.

Selain itu, al-Qur'an juga memberikan solusi untuk pelaku *bullying* diantaranya dengan bertaqwa kepada Allah, berkata yang baik, memanggil dengan panggilan yang baik. Salah satu contohnya terdapat dalam QS.Yusuf:12 yang mengisahkan Nabi Ya'qub ketika memanggil putranya Yusuf dengan panggilan بني (*bunayya*), yang merupakan panggilan kasih sayang. Dalam hal ini, Allah telah memberi perumpamaan bahwa kebaikan sekecil apapun seperti panggilan kepada orang lain jika diajarkan sejak dini, maka hal itu akan menjadi kebiasaan si anak dan mengurangi kemungkinan anak untuk bertindak *bullying* kepada orang lain. Selanjutnya apabila pelaku *bullying* terus melakukan tindakannya sebaiknya korban berusaha menanggapi dengan sopan kemudian menjauh secara perlahan agar pembulian tidak terjadi berlarut-larut. Selain itu, korban *bullying* juga bisa menanggapi perbuatan buruk pembully dengan cara membalas kejahatan mereka dengan kebaikan, agar pelaku *bullying* merasa malu dan secara perlahan berhenti untuk melakukan *bullying*.

Daftar Pustaka

- Mustaqim Abd, *Argumentasi keniscayaan Tafsir Maqasid Alqur'an sebagai Basis Moderasi Islam*, dalam pidato pengukuhan Guru Besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 16 desember 2019.
- Mustaqim Abdul, "Argumen keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai basis moderasi islam", (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta 2019),32.
- Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*(Bandung: Tafakur,2009), 115.
- Al-Qur'an Kemenag online.
- Al-Raisunu, *Nazariat al-Maqasid inda Imam al-Asyatibi*, (Virginia: al-Ma'had al-Alimi li al Fikri wa al islami,1995).
- Cerita Nabi Yusuf a.s, <http://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuflengkap-dibuang-di-sumur-dijual-di-pasar/>(20 Januari 2022).
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet. 7 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) , 129.
- Ela Zain Zakiah dkk " Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying", Jurnal Artikel & PPM, Vol 4 (No: 2), juli,2017:129 – 389.
- Chakrawati Fitria, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai,2015),11.
- Gerda Akbar, *Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying*,(eJournal Psikologi, 2013),26.
- Imam Azhar, Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi IAI TABAH* (Lamongan: IAI TABAH Press, 2019), 71.

- Intan Kurnia Sari, *Bullying dalam Al-Qur'an (Studi tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), 24
- Irawan Sapto Adhi, "Mengenal Jenis-jenis dan Contoh Perilaku Bullying yang Kerap tak disadari," <https://health.kompas.com/read/2020/02/03/102900568/mengenal-jenis-jenis-dan-contoh-perilaku-bullying-yang-kerap-tak-disadari?page=all> (19 Januari 2022).
- Iswatun Hasanah, *Penanganan Bullying Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak*, (VOL. II, Edisi 2, Desember 2013), 364.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 45.
- Jhon W. Creswell, *pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran; edisi keempat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 253.
- Mangadar Simbolon, *Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama (Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 2, Desember 2012: 233 – 243), 235.
- Mangadar Simbolon, *Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama*, (*Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 2, Desember 2012), 3.
- Mannaul Qattan, *Mabahis fi Ulum Alqur'an* (Kairo: Maktab Wahbah, 2007), 316.
- Mayola Andika, *Penafsiran Ayat-ayat Hifdz al-Aql Persepektif tafsir Maqasid*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).
- Mufti Hasan, "Tafsir Maqasid, Penafsiran Alqur'an Berbasis Maqasid Asyari'ah", *Jurnal Maghza*, (Vol 2 No 2 Juli-Desember 2017), 16-17.
- Muhammad Amin Suma, *Ulum Alquran*, (Jakarta: Rjawali pres, 2014), 391.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz Alquran al-Karim*, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 347.
- Sindo News.com, "Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan di ASEAN", <https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean> (19 Januari 2022).